

BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Emillia Bahar¹, Dina Munawaroh², Neng Lia Yulianengsih³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

Email: baharemillia@gmail.com, dinamunawaroh@umkuningan.ac.id,
nenglia@upmk.ac.id

Abstrak

Arus globalisasi telah memfasilitasi penetrasi budaya asing ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masuknya budaya asing terhadap karakter siswa sekolah dasar, dengan fokus pada aspek gaya hidup, pola komunikasi, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di kalangan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN Dukuh Tengah, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing tampak pada perubahan gaya rambut, pilihan busana, penggunaan riasan wajah, serta kecenderungan siswa dalam menggunakan bahasa asing dan singkatan dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati mengalami dinamika yang beragam, tergantung pada peran guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Meskipun terdapat nilai positif dari budaya asing, seperti kepercayaan diri dan keterbukaan berpikir, pengaruh negatif yang mengarah pada melemahnya identitas budaya lokal dan norma kesopanan juga mengemuka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang holistik untuk menyaring pengaruh global secara bijak dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

kata kunci: pengaruh budaya, budaya asing, karakter siswa

Abstract

The wave of globalization has facilitated the penetration of foreign culture into various aspects of life, including the field of education. This study aims to analyze the influence of foreign culture on the character of elementary school students, focusing on lifestyle, communication patterns, and the evolving social values among learners. A descriptive qualitative approach was employed, conducted at SDN Dukuh Tengah, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal the influence of foreign culture through changes in hairstyle preferences, fashion choices, makeup use, and students' tendencies to incorporate foreign languages and abbreviations in daily communication. On the other hand, character values such as honesty, responsibility, and empathy show diverse dynamics, influenced by the roles of teachers, families, and social environments. While there are positive values brought by foreign culture, such as self-confidence and open-mindedness, negative influences also emerge, including the weakening of local cultural identity and norms of propriety. Therefore, a holistic character education strategy is essential to wisely filter global influences and reinforce local wisdom within the learning process.

keywords: cultural influence, foreign cultural, student character

PENDAHULUAN

Adanya arus globalisasi saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Arus globalisasi ini membawa pengaruh dari luar yang dapat menantang identitas bangsa, termasuk nilai-nilai Pancasila. Semakin canggihnya teknologi yang memudahkan anak-anak mengakses ke media global, seperti internet, televisi, dan media sosial terkait tren yang sedang popular. Budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia sehingga memicu terjadinya akulturasi budaya, mulai dari bahasa, seni tarian, musik, fashion hingga jenis makanan (Wardani et al. dalam Ratna et al., 2024:335-336).

Globalisasi sudah lama masuk ke Indonesia dengan membawa kebudayaan asing, Sejak awal tahun 2000an sudah mulai tren cara berpakaian atau fashion kebarat-baratan, dengan ciri celana dan baju yang oversize. Pada tahun 2022 lalu tren itu mulai muncul lagi dikalangan anak muda karena menganggap gaya berpakaian zaman itu keren. Cara berkomunikasi pun terpengaruh oleh globalisasi, sebelumnya cara berkomunikasi dilakukan secara langsung, dan saat ini teknologi sudah canggih dan praktis bisa dilakukan dari jarak jauh tanpa harus bertatap muka secara langsung. Anak muda yang terlalu gemar atau meniru budaya asing sering disebut dengan fenomena westernisasi atau globalisasi budaya. Fenomena ini disebabkan oleh meningkatnya akses informasi dan kemudahan transportasi sehingga lebih

mudah untuk mendekati dan meniru budaya negara lain (Aris et al., 2023:421-422).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ginting & Banowo, (2023:84) berjudul *Fenomena Westernisasi dan Gaya Pergaulan Mahasiswa* menyatakan bahwa Westernisasi juga memiliki dampak terhadap masyarakat Indonesia seperti cara berpakaian generasi muda sekarang yang cenderung terbuka tidak sama dengan budaya timur yang cenderung tertutup dan lebih sopan, maraknya pergaulan bebas di Indonesia. Faktor utama penyebab terjadinya westernisasi di Indonesia adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Teknologi yang lebih maju membuat masyarakat lebih mudah untuk mengakses kebudayaan barat tanpa adanya filter sama sekali. Selain itu, westernisasi juga terjadi karena adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan berat lebih maju, modern, dan lebih bergaya. Adanya anggapan tersebut membuat masyarakat mengadopsi sebuah kebudayaan barat tanpa melakukan filter. Contoh westernisasi yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini terutama generasi muda sekarang ini dapat dilihat dari cara berpakaian yang meniru budaya barat, pergaulan bebas, gaya bicara dan sopan santun.

Selain itu, *fashion* adalah gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Busana telah menjadi gaya hidup masyarakat modern, dalam berbagai bentuk. Ciri-ciri utama *fashion* kebarat-baratan adalah sebagai berikut:

gaun mini dan celana pendek, kombinasi warna-warna cerah dan sederhana, kombinasikan blazer dengan Tshirt, dan tata rias atau *make-up* anak-anak perempuan yang membuat tampilan menjadi modis dan menimbulkan kesan manis (Jannah et al., 2023:16).

Pada masa remaja, sangat rentan terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat disekitarnya karena kondisi kejiwaannya yang labil. Mereka cenderung megambil jalan pintas dan tidak memikirkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, sangat mudah ditemukan remaja yang dalam proses pencarian jati dirinya terpengaruh untuk mengikuti berbagai macam hal yang sedang trend di Indonesia, baik dari segi aksesoris, penampilan, gaya rambut dan lain-lain karena selalu ingin menunjukkan eksistensi diri di lingkungannya (Lounion & Bitta dalam Wardani & Anggadita, 2021:2-3).

Berdasarkan *cultural norms theory* atau Teori Norma Budaya yang diperkenalkan oleh DeFleur menyebutkan bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan penekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayak dimana norma-norma budaya umum mengenai topik yang diberi bobot itu, dibentuk dengan cara-cara tertentu. DeFleur mengemukakan bahwa peranan media massa dalam kaitannya dengan norma-norma tidak diragukan. Dalam hubungan ini terdapat paling sedikit tiga cara dimana media secara potensial mempengaruhi situasi dan norma bagi individu:

1. Pesan komunikasi massa akan memperkuat pola-pola yang sedang berlaku dan memandu khalayak unntuk percaya bahwa suatu bentuk sosial tertentu tengah dibina oleh masyarakat.
2. Media komunikasi dapat menciptakan keyakinan baru mengenai hal-hal dimana khalayak sedikit banyak telah memiliki pengalaman sebelumnya.
3. Komunikasi massa dapat mengubah norma-norma yang tengah berlaku dan karenanya mengubah khalayak dari suatu bentuk perilaku menjadi bentuk perilaku yang lain (Safitri, 2012:42-43).

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan pada 10 Desember 2024 dalam mengerjakan tugas matakuliah kansep dasar IPS di Sekolah SDN Dukuh Tengah kami menemukan fashion yang ditunjukkan oleh siswa khususnya pada siswa SD kelas tinggi, dimana banyak siswa yang ketika berada diluar sekolah mereka memakai pakaian yang pakaian mini, make-up yang tidak sesuai dengan usianya, dan potongan rambut yang tidak mencerminkan seorang pelajar.

Selain itu pola komunikasi mereka yang lebih luwes dan praktis dengan menggunakan singkatan-singkatan seperti; kata "dimana" menjadi "dmn", kata "tidak apa-apa" menjadi "gpp"; dan lain sebagainya. Mereka juga banyak menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari seperti; *daddy* dan *mom*; *thak you*; *i love you*; dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi mendalam dan mengetahui gambaran mengenai analisis pembentukan karakter melalui lingkungan sekolah SDN Dukuh Tengah. Selain itu, penelitian kualitatif disharapkan dapat mengungkapkan kendala atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam melaksanakan pengimplementasian pembentukan karakter. Desain Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk menggambarkan gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Fokus utama penelitian deskriptif adalah pada masalah aktual yang ada pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berupaya mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap mereka. Variabel yang diteliti dapat bersifat tunggal atau lebih dari satu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dukuh Tengah yang beralamat di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Peneliti mengambil sekolah tersebut sebagai subjek penelitian dengan alasan sekolah ini berstatus negeri dan berdasarkan pertimbangan lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal peneliti yang relatif tidak terlalu jauh dapat menghasilkan penghematan

biaya transportasi. Selain itu, keuntungan lainnya adalah peneliti dapat lebih familiar dengan situasi dan kondisi di sekolah dan memudahkan proses perolehan data. Keterbukaan pihak sekolah juga menjadi faktor positif memfasilitasi pengumpulan data dengan lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi, observasi merupakan metode pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian pengamatan secara langsung melibatkan peneliti secara aktif di lapangan dan menggunakan seluruh pancaindra untuk mendapatkan informasi. Sementara itu pengamatan secara tidak langsung melibatkan penggunaan media visual/audiovisual, seperti teleskop, handycam, dan sejenisnya (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dimana peneliti aktif terlibat secara langsung menggunakan semua indera untuk mengamati. Observasi pada karakter guru dan kepribadian siswa di SDN Dukuh Tengah selama proses observasi peneliti mencari bukti-bukti yang relevan dan terkait dengan aspek-aspek yang sedang diteliti guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

2. Wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi melalui percakapan atau tanya jawab (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian kualitatif wawancara bersifat mendalam dimaksudkan untuk mengeksplorasi informasi secara holistik dan mendetail dari para informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tiga kelompok informan yang telah ditentukan sebagai sumber primer yaitu guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari berbagai pihak yang terlibat dalam konteks penelitian sehingga memperkaya pemahaman tentang topik yang sedang diteliti.
3. Dokumentasi, dokumen dan rekaman merujuk pada setiap materi tertulis atau pernyataan, termasuk film, yang disusun oleh individu atau lembaga untuk keperluan memeriksa suatu peristiwa atau kegiatan akuntansi pada setiap momen.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berjalan secara induktif dimana data atau fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi (Sugiyono, 2022). Proses ini melibatkan pengembangan teori melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks ini data yang tidak relevan dengan penelitian disaring dan dikelompokkan.

Setelah itu, dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman analisis data kualitatif berarti suatu proses secara sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data ini berlangsung sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik yang mencakup seluruh rangkaian penelitian dari perencanaan awal hingga penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya Budaya Asing di Lingkungan Sekolah Dasar

Pengaruh budaya asing perlahan mulai terasa dalam keseharian siswa di SDN Dukuh Tengah, meskipun belum begitu dominan karena masih dibatasi oleh aturan sekolah dan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu contoh yang terlihat adalah dalam hal gaya rambut siswa. Saat diamati, kebanyakan siswa tetap menjaga kerapian rambut mereka sesuai peraturan sekolah. Namun, dari wawancara dengan siswa, terungkap bahwa sebagian siswa mempunyai ketertarikan terhadap model rambut Mulet dan Mohak. Mereka menganggap model tersebut keren karena sering muncul di media sosial dan menjadi tren di kalangan selebriti

luar negeri. Meski begitu, keinginan untuk meniru gaya tersebut sering terhalang oleh rasa takut akan teguran dari guru. Di sinilah peran guru sangat terasa. Guru tidak hanya menegur, tapi juga harus membimbing agar siswa tetap tampil rapi dan sopan sesuai usia dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jaelani (2011:23) yang mengungkapkan bahwa banyak cara yang dilakukan remaja dalam mencari identitas dirinya, salah satunya dengan meniru orang lain atau idolanya melalui media massa, TV, komik atau beberapa bentuk simbolis lainnya untuk ditiru. Seperti halnya meniru model rambut, mereka lebih banyak belajar dari tokoh atau idola tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal berpakaian, budaya asing juga membawa pengaruh, khususnya terkait tren pakaian mini. Namun, dari pengamatan yang dilakukan, hampir tidak ada siswa yang mengenakan pakaian mini di lingkungan sekolah. Para siswa beranggapan bahwa mereka memang tidak tertarik mengenakan pakaian seperti itu, karena tidak sesuai dengan nilai agama dan norma kesopanan yang mereka pahami sejak kecil. Para guru pun secara aktif mengingatkan siswa agar berpakaian sopan, dan bahkan melakukan pendekatan pribadi bila ada siswa yang perlu diberikan

pemahaman lebih lanjut. Nilai-nilai agama dan adat istiadat lokal memang masih menjadi penopang kuat dalam menjaga cara berpakaian anak-anak di sekolah ini.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Liberty dalam Sunaryo & SR, 2017:105) Perkembangan mode pakaian mini sebagai bentuk kebebasan para remaja putri di Indonesia tidak serta merta diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mode pakaian mini tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. (Sunaryo & SR, 2017:106) juga menambahkan bahwa masyarakat cenderung menganggap pakaian mini sebagai pakaian yang penuh dengan kevulgaran dan tidak sesuai dengan adat ketimuran yang condong menggunakan pakaian yang tertutup.

Penggunaan *make-up* menjadi indikator lain dari masuknya budaya luar, meskipun sejauh ini hanya sedikit siswa yang memakainya. Sebagian kecil siswa, khususnya siswa perempuan, mengaku penasaran dan tertarik pada *make-up* karena sering melihatnya di media sosial atau di kalangan teman-temannya yang lebih tua. Mereka merasa *make-up* bisa membuat mereka tampil lebih percaya diri. Namun, sebagian besar siswa tetap merasa belum perlu menggunakan *make-up*, apalagi di sekolah. Para guru sangat peduli dengan hal ini. Mereka selalu

menekankan pentingnya tampil alami, menjelaskan bahaya *make-up* bagi kulit anak-anak, dan mendorong siswa untuk lebih fokus dalam belajar.

Fenomena ini sejalan dengan teori yang disampaikan Krilia, (2016:1) Sudah menjadi naluri perempuan jika keindahan menjadi suatu bagian yang melekat dari diri. Sebagian besar perempuan menunjukkan keindahan lewat penampilan, salah satunya adalah dengan menonjolkan keindahan wajah.

Make-up memiliki dampak yang cukup banyak bagi remaja perempuan, salah satu dampak positifnya yang dapat dirasakan oleh remaja perempuan yaitu dapat menutupi rasa kurang percaya dirinya atas kekurangan yang ada pada dalam dirinya khususnya wajah. Mayoritas remaja perempuan pada saat ini memiliki ketergantungan terhadap *make-up* yang pada akhirnya juga dapat memiliki dampak negatif bagi remaja perempuan. Ketergantungan make up pada remaja perempuan akan merasa tidak percaya diri apabila tidak menggunakan *make-up* sehingga mungkin dapat memperparah kondisi kulit wajah remaja perempuan saat ini. Hal ini juga sejalan dengan fungsi utama *make-up* yaitu *camouflage* yang berarti mengklamufase wajah sehingga dapat menyamarkan masalah-masalah yang ada di wajah. Fungsi

make-up ini digunakan tentunya untuk menutupi kekurangan yang ada dalam diri seseorang dan mengubahnya agar terlihat lebih menarik (Munawaroh & Saputra, 2024:3).

Yang paling terasa dari pengaruh budaya Asing adalah perubahan pola komunikasi. Banyak siswa kini terbiasa menggunakan singkatan dalam percakapan sehari-hari, seperti “gk” untuk “nggak” atau “gpp” untuk “tidak apa-apa”. Mereka juga kerap mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris agar terdengar keren atau kekinian. Selain itu, komunikasi secara langsung mulai tergeser oleh interaksi melalui media sosial. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi para guru. Mereka menyadari bahwa perkembangan zaman tidak bisa dihindari, tapi tetap berusaha mengarahkan siswa untuk tidak kehilangan kemampuan komunikasi lisan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membiasakan siswa berbicara di depan kelas, melatih mereka untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan bahasa yang tepat.

Perilaku siswa di SDN Dukuh Tengah sangat mencerminkan perilaku Generasi Z atau generasi Internet yang terdapat dalam teori (Shelemo dalam Salsabila et al., 2024:4) Generasi Z adalah kelompok orang yang sangat terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi

media. Penggunaan bahasa Indonesia Generasi Z juga dipengaruhi oleh globalisasi yang didominasi oleh media asing dan bahasa Inggris. Gaya bahasa Generasi Z, terutama yang menggunakan kata-kata asing dan slang, menantang integritas bahasa Indonesia.

Generasi ini menganggap dirinya telah berkomunikasi secara tatap muka ketika mereka berinteraksi melalui aplikasi atau media sosial, membuat generasi ini tidak terampil dalam berkomunikasi secara langsung. Karena, keinginan yang serba instan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa kehidupan sosial berjalan dengan baik, setiap generasi harus mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*) dalam proses komunikasi di berbagai konteks yang menyertakan Generasi Z. Setiap generasi memiliki gaya komunikasi yang berbeda, sehingga masing-masing generasi harus beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda tersebut. Bagaimana seseorang melihat peran mereka, membangun hubungan dengan orang lain, dan menentukan efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh gaya komunikasi mereka. Bahkan seringkali, gaya komunikasi ini lebih penting daripada informasi yang akan disampaikan (Christiani & Ikasari dalam Salsabila et al., 2024:4).

Secara keseluruhan, masuknya budaya Asing memang

memberi pengaruh terhadap gaya hidup dan kebiasaan siswa, terutama yang berkaitan dengan penampilan dan cara berkomunikasi. Namun, kuatnya nilai-nilai lokal, agama, serta peran aktif guru dan orang tua menjadi benteng yang cukup kokoh untuk menjaga karakter siswa tetap sesuai dengan budaya bangsa. Tantangannya memang nyata, tapi selama ada bimbingan dan keteladanan yang konsisten, para siswa akan mampu tumbuh menjadi pribadi yang bisa menyaring pengaruh luar tanpa kehilangan jati dirinya.

2. Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar

Karakter siswa di SDN Dukuh Tengah mencerminkan upaya bersama antara sekolah, guru, dan keluarga dalam membentuk pribadi yang baik sejak usia dini. Salah satu karakter yang paling menonjol adalah kejujuran. Dalam keseharian, siswa cenderung jujur saat mengerjakan tugas, tidak menyontek, dan mampu mengakui kesalahan. Mereka tahu bahwa kejujuran adalah nilai penting, bukan hanya untuk mendapatkan nilai baik, tetapi juga untuk menjaga kepercayaan dari orang lain. Guru-guru juga tidak hanya sekadar mengajar teori, tetapi juga memberi teladan dalam bersikap sehari-hari.

Fenomena ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Munif et al., (2021:170) bahwa Dalam membangun karakter jujur pada

siswa, guru harus proaktif dalam penggunaan strategi selama proses pembelajaran, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku siswa yang tidak baik di kelas karena peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* harus benar-benar dilakukan. Di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter jujur, guru perlu menunjukkan strategi sikap jujur dan berperilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh guru sebagai pendidik.

Sikap adil juga tumbuh dengan cukup baik. Dalam kerja kelompok, siswa di SDN Dukuh Tengah sudah terbiasa berbagi tugas secara merata dan menghargai pendapat temannya. Mereka paham bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk didengarkan dan diperlakukan dengan baik. Guru mengaitkan nilai keadilan ini sebagai rasa kebersamaan. Guru juga menanamkan bahwa keadilan bukan berarti semua harus sama, tetapi semua harus mendapat apa yang layak mereka terima.

Pada hakikatnya, keadilan adalah suatu sikap untuk memperlakukan seseorang sesuai dengan haknya. Dan yang menjadi

hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, dan golongan. Keadilan merupakan suatu bentuk kondisi kebenaran ideal secara moral akan sesuatu hal, baik itu menyangkut benda ataupun orang. Menurut dari sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. Kebanyakan orang percaya jika ketidakadilan harus segera dilawan dan dihukum, serta banyak gerakan sosial dan politis yang ada di seluruh dunia memperjuangkan menegakkan keadilan (Rangkuti, 2017:3). Dengan demikian, siswa di SDN Dukuh Tengah telah menunjukkan karakter keadilan melalui sikap adil dalam berkelompok, menghargai hak teman, dan memperlakukan sesama dengan setara .

Namun, ketika berbicara tentang menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, masih ada tantangan tersendiri. Banyak siswa yang merasa senang bisa membantu temannya, seperti dengan meminjamkan alat tulis, menjelaskan pelajaran, atau sekadar bermain bersama. Tetapi ada juga yang lebih fokus pada dirinya sendiri. Untungnya, guru terus mengingatkan lewat kegiatan gotong royong dan berbagai aktivitas sosial di sekolah bahwa

kebaikan sekecil apa pun bisa berdampak besar bagi orang lain.

Fenomena ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nusanti, (2014:252) Peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, tidak sekedar diberi pelajaran dan selesai pada jenjang pendidikan tertentu. Bermanfaat bukan berarti sibuk dengan berbagai kegiatan mengerjakan pekerjaan sekolah saja. Menjadi bermanfaat di sini juga bukan sekadar suatu harapan klise atau normatif, tetapi benar-benar ada kegiatan melayani dalam rangka meningkatkan kepedulian, yang didesain untuk ditanamkan dan di praktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sikap rendah hati pun cukup kuat terlihat dalam interaksi siswa sehari-hari. Mereka jarang menyombongkan diri, dan lebih memilih untuk menghargai prestasi teman. Meski begitu, rasa iri tetap sesekali muncul, terutama saat melihat teman lebih menonjol. Tapi alih-alih menjadi masalah besar, guru justru menjadikan momen ini sebagai kesempatan untuk mengajarkan bahwa tidak mengapa merasa iri, asalkan diolah menjadi motivasi, bukan kebencian.

Rendah hati atau *tawadhu'* adalah sikap orang yang menghargai orang lain, dengan berkata lemah lembut dan mudah memaafkan orang lain, *tawadhu'* adalah sikap mulia dimana sikap

rendah hati adalah sikap dimana tidak merendahkan diri sendiri dan tidak sampai orang lain melecehkan harga dirinya (Lestari, 2024:36). Oleh karena itu, walaupun sebagian besar siswa di SDN Dukuh Tengah telah menunjukkan sikap rendah hati dengan tidak sombong, menghargai teman, dan bersikap sopan. Meskipun ada beberapa siswa yang masih iri atau acuh, guru terus menanamkan sikap rendah hati dengan memberi contoh dan menegur perilaku yang kurang baik. Sikap ini penting agar siswa tetap percaya diri tanpa merendahkan orang lain.

Dalam hal ketaatan, mayoritas siswa di SDN Dukuh Tengah menunjukkan perilaku yang cukup baik. Mereka mematuhi aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan mengikuti arahan guru. Tapi, seperti anak-anak pada umumnya, ada juga yang melanggar. Misalnya, berbicara saat guru menjelaskan atau lupa membawa perlengkapan.

Fenomena ini dijelaskan dalam teori yang diungkapkan oleh (Dinasyari, 2018:3) Ketaatan dapat diartikan sebagai kemauan menaati sesuatu dengan takluk dan tunduk. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya terhadap peraturan tersebut.

Pelanggaran dapat dilakukan oleh siapapun termasuk salah satunya adalah remaja. Pada periode perkembangannya ini remaja mengalami tahapan yang disebut dengan masa menentang (*trotzalter*). Tahapan ini ditandai dengan adanya perubahan yang sangat mencolok pada diri remaja, yaitu pada aspek fisik maupun psikis. Selain itu remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran terhadap otoritas. Dapat dilihat, siswa masih memiliki ketaatan terhadap peraturan sekolah walaupun tetap ada siswa yang suka melanggar. Hal ini bisa disebabkan oleh budaya kebebasan di Eropa yang masuk ke Indonesia. Guru harus bisa lebih tegas dalam menangani ketaatan siswa.

Rasa tanggung jawab pun mulai tumbuh di hati anak-anak. Mereka belajar menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan peduli terhadap pekerjaan kelompok. Menariknya, banyak dari mereka merasa bersalah jika lalai menjalankan kewajiban. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Di rumah, anak-anak dilatih untuk mandiri, sementara di sekolah mereka diberikan kepercayaan untuk memikul tanggung jawab kecil yang berarti.

Karakter tanggung jawab yaitu "sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa" (Yulianti et al., 2024:91). Oleh karena itu, siswa di SDN Dukuh Tengah telah menunjukkan rasa tanggung jawab yang baik, baik di sekolah maupun di rumah, dengan dukungan dari guru dan orang tua yang berperan aktif dalam membangun karakter mereka melalui pembiasaan, komunikasi, dan pemberian peran dalam kegiatan sehari-hari.

Namun, dalam hal komitmen, anak-anak masih butuh bimbingan ekstra. Mereka memahami pentingnya komitmen, tapi menjaga konsistensi bukanlah hal mudah. Guru-guru selalu menjaga semangat mereka dengan memberi motivasi, target yang masuk akal, dan dukungan ketika semangat mereka mulai menurun.

Komitmen merupakan "kesediaan mematuhi aturanaturan atau apa saja yang telah menjadi kesepakatan bersama" Wuradji dalam Machwati & Wibowo, (2015:161). Oleh karena itu, meskipun siswa di SDN Dukuh Tengah memahami pentingnya komitmen, mereka masih memerlukan bimbingan, motivasi, dan dukungan dari guru untuk tetap konsisten menjalankan tugas dan mencapai tujuan pendidikan mereka, terutama dalam menghadapi tantangan seperti rasa malas atau kesulitan belajar.

Di sisi lain, kerja sama menjadi salah satu kekuatan utama siswa di sekolah ini. Mereka menikmati kegiatan kelompok, saling membantu, dan merasa senang saat bisa mencapai sesuatu bersama. Guru pun menciptakan suasana yang mendukung, di mana perbedaan pendapat bukan masalah, tetapi peluang untuk belajar berkompromi.

Kerjasama merupakan kegiatan yang berhubungan dengan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau aktivitas secara bersama yang tujuannya untuk meringankan beban tugas dengan tujuan yang sama (Wati et al., 2020:99). Dengan begitu, di SDN Dukuh Tengah, sebagian besar siswa aktif bekerja sama dalam kelompok, saling mendukung dan berbagi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Guru juga menjaga komunikasi yang baik dan menyelesaikan konflik dengan mencari solusi bersama. Kerjasama bertujuan untuk meringankan beban dan mencapai tujuan bersama.

Untuk empati, perkembangan siswa bervariasi. Ada yang sudah peka dan cepat membantu saat temannya kesulitan. Tapi ada juga yang masih belajar memahami perasaan orang lain. Beberapa siswa lebih memilih diam atau bingung harus berbuat apa saat melihat temannya bersedih. Guru pun terus menumbuhkan sikap

empati ini, baik melalui cerita, kegiatan reflektif, atau sekadar memberi pelukan hangat kepada anak yang sedang terpuruk.

Empati merupakan perwujudan kepedulian kita terhadap orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. baik suka, duka, susah, maupun senang. Empati sangat diperlukan dalam bersosialisasi agar tercipta hubungan yang solid dan terciptanya kedamaian. Dengan kepedulian itulah setiap manusia dapat menanamkan saling menyayangi dengan sesama. Kenyamanan dan ketentraman itu tampaknya masih sangat jauh dari kondisi yang sering dialami oleh para siswa yang belum mempunyai empati yang baik. Indikasi ini peneliti melihat dari keseharian mereka dalam pergaulan yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa selalu memilih-milih teman bergaul, siswa yang pandai juga tidak bersedia untuk berbagi ilmu dengan teman mereka yang membutuhkan, kurang adanya komunikasi yang baik, saling membanggakan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perselisihan di kelas karena kurangnya empati dalam diri mereka (Wati et al., 2020:13).

Terakhir, sopan santun tetap menjadi nilai penting yang dijaga dengan baik. Mayoritas siswa sudah terbiasa memberi salam, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan

menghormati orang yang lebih tua. Sekolah secara konsisten menanamkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Djuwita dalam Darmawan et al., 2022:210) sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku. Jadi sopan santun merupakan karakter yang sangat perlu dimiliki oleh siswa karena dalam berinteraksi dengan orang lain, siswa harus menerapkan sopan santun. Misalnya saja penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun juga menjadi cerminan budi pekerti yang baik dan sesuai dengan adab yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, siswa di SDN Dukuh Tengah tumbuh dalam arah yang positif. Mereka belajar,

tumbuh, dan perlahan memahami bahwa menjadi pribadi yang baik bukanlah sesuatu yang instan. Dengan bimbingan guru yang penuh kesabaran, dukungan dari orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung, mereka diberi ruang untuk berkembang menjadi anak-anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

3. Budaya Asing dalam Membentuk Karakter Siswa

Budaya merupakan suatu bahasa yang berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *budhayah* yang merupakan sebuah bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti Budi atau Aka, ide, gagasan dan daya atau kekuatan, daya upaya, power, atau kekuatan dari yang telah dilakukan dan diterima oleh masyarakatnya (Sarumaha et al., 2023:7).

Di era sekarang ini semakin banyak budaya yang banyak masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah budaya western. Budaya yang dimaksud dapat dilihat salah satunya dari gaya hidup atau lifestyle. Budaya western tersebut sangat identik dengan kebebasan gaya pergaulan. Pengaruh budaya western memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat misalnya, menciptakan suatu model gaya rambut masa kini, model pakaian serta pandangan hidup yang dapat diterima logika (Tomlinson dalam Ginting & Banowo, 2023:82).

Penelitian yang dilakukan di SDN Dukuh Tengah mengungkapkan bahwa budaya asing mulai memengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa, terutama dalam aspek gaya hidup, pola komunikasi, dan cara berekspresi. Meskipun demikian, pengaruh ini tidak langsung membentuk karakter negatif. Dalam banyak hal, justru budaya asing turut membentuk cara pandang baru dalam kehidupan siswa, meskipun tetap perlu disaring dengan bijak.

Pengaruh budaya asing paling terlihat dalam cara siswa mengekspresikan diri. Beberapa siswa mulai tertarik pada model rambut ala budaya asing dan penggunaan *make-up*, karena dianggap sebagai bentuk kepercayaan diri dan keberanian untuk tampil beda. Ketertarikan ini menandakan mulai tumbuhnya nilai-nilai ekspresif dan individualistik yang dibawa budaya asing.

Budaya asing juga membentuk karakter siswa dalam hal pola komunikasi. Anak-anak sekarang lebih terbiasa menggunakan bahasa yang praktis, singkat, dan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Dalam hal ini, karakter siswa berkembang ke arah keberanian dalam menyampaikan pendapat, ekspresif dalam berbicara, dan fleksibel.

Tidak semua pengaruh budaya asing membawa nilai yang sejalan

dengan karakter bangsa. Misalnya nilai-nilai individualisme yang membuat beberapa siswa lebih fokus pada diri sendiri dibanding orang lain. Hal ini terlihat dari kecenderungan mendahulukan kepentingan pribadi dalam bekerja sama atau kurangnya empati terhadap teman. Sebaliknya, budaya asing juga membawa nilai-nilai yang sejalan dengan karakter universal seperti keadila, tanggung jawab, dan keterbukaan. Misalnya nilai kesetaraan dalam budaya asing yang memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak diperlakukan sama.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Melisa, 2025:163) bahwa masuknya budaya asing membawa dampak positif dan negatif yaitu sebagai berikut.

a. Dampak Positif

Kemajuan Budaya: Pertukaran budaya dapat memperkaya budaya lokal dan menjadikannya lebih dikenal di tingkat internasional.

Peningkatan Kreativitas: Budaya tunggal yang mendorong generasi muda untuk berinovasi dan meningkatkan kreativitas mereka dalam berbagai bidang.

Perluasan Pengetahuan: Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, sehingga memperluas pemahaman tentang adat dan tradisi dari negara-negara lain.

b. Dampak Negatif

Erosi Nilai Budaya: Nilai-nilai tradisional mulai terkikis, yang mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal.

Perubahan Perilaku: Munculnya perilaku negatif seperti pergaulan bebas dan menghina narkoba, yang dipengaruhi oleh budaya asing.

Individualisme: Masyarakat cenderung menjadi lebih individualis dan konsumtif, serta mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Diperlukan upaya untuk mencapai keseimbangan antara penerimaan budaya asing dan pelestarian budaya lokal.

Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting pengembangan dalam mendukung karakter siswa melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Sekolah yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan sehari-hari dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna. Misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, perayaan tradisi dan adat istiadat lokal, serta pengenalan seni dan budaya daerah dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa (Solfema dalam Manarfa et al., 2023:68).

Lebih jauh lagi, peran guru sebagai agen perubahan sangat

krusial dalam konteks ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dalam hal integritas dan penghargaan terhadap budaya lokal. Guru yang memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran akan lebih mampu menginspirasi siswa untuk menghargai identitas budaya mereka sendiri (Nurazizah & Sutarsih dalam Manarfa et al., 2023:69).

Masuknya budaya asing, membawa berbagai dampak dalam pembentukan karakter siswa baik positif maupun negatif. Peran guru, sekolah dan keluarga menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara menerima pengaruh luar dan mempertahankan karakter bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya budaya Asing memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek gaya hidup dan pola komunikasi. Pengaruh tersebut tampak dalam pilihan model rambut, penggunaan *make-up*, serta penggunaan bahasa asing dan singkatan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sopan santun masih tertanam kuat berkat peran aktif guru, keluarga, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Budaya asing tidak

sepenuhnya membawa dampak negatif, karena beberapa nilai seperti keberanian, kepercayaan diri, dan keterbukaan juga mendorong siswa untuk berkembang secara positif. Oleh karena itu, penting untuk memfilter budaya luar secara bijak agar tidak merusak nilai-nilai luhur budaya lokal yang telah tertanam.

Diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dalam menghadapi arus globalisasi budaya. Guru hendaknya lebih aktif menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Orang tua juga perlu mengawasi penggunaan media sosial dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga jati diri budaya lokal. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni tradisional, bahasa daerah, dan kegiatan berbasis kearifan lokal. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap pengaruh budaya asing, khususnya bagi siswa di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, N., Setyaningrum, D., Aslam, M., Putri, S., Wulan, T., Fu'adin, A., & Nugraha, D. M. (2023). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kesadaran Kalangan Muda. *Jurnal Pelita Kota*, 4(2), 419–429.
ejurnal.universitaskarimun.ac.id%0A

- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>
- Dinasyari, Y. N. (2018). *Tingkat Ketaatan Terhadap Peraturan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Jatinom Tahun 2017/2018* (Vol. 3, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ginting, K. L., & Banowo, E. (2023). Fenomena Westernisasi Dan Gaya Pergaulan Mahasiswa. *BroadComm*, 5(2), 81–88. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i2.337>
- Jaelani, A. Q. (2011). *Remaja Dan Gaya Rambut (Perilaku remaja dalam Memilih Model Rambut sebagai Dampak dari Pengidolaan Seorang Tokoh)* [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/19705%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/19705/NDU5MDM=/Remaja-dan-Gaya-Rambut-Perilaku-Remaja-dalam-Memilih-Model-Rambut-sebagai-Dampak-dari-Pengidolaan-Seorang-Tokoh-abdul-qodir-jaelani.pdf>
- Jannah, S. R., Khoirunnisa, Z., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Korean Wave Dalam Fashion Style Remaja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 11–20. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.219>
- Krilia, S. P. (2016). *Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri Dan Gender Role Terhadap Intensitas Menggunakan*

- Make Up* (Vol. 4, Issue June). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, D. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DAN KARAKTER RENDAH HATI PADA PESERTA DIDIK MTs RIYADLATUL ULUM BATANGHARI LAMPUNG TIMUR*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Machwati, A., & Wibowo, U. B. (2015). Pengaruh budaya kerja, komitmen, motivasi kerja guru terhadap iklim organisasi SD. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 156–172.
- Manarfa, A., Lasaiba, D., Tarbiyah, F., & Iain, F. (2023). Jejak Karakter di Atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 67–75.
- Melisa. (2025). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Pembentukan Identitas Nasional : Studi Kasus Mahasiswa Umrah Di Tanjung Pinang. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 154–163.
- Munawaroh, S., & Saputra, A. W. (2024). Make Up Training For Teenagers As A Form Of Self-Confidence. *Journal ...*, 2(1). <https://journal.yayasanpad.org/index.php/isco/article/view/33%0Ahttps://journal.yayasanpad.org/index.php/isco/article/download/33/44>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Ratna, Sutisna, A., & Nurfirdaus, N. (2024). Analisis Penguanan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Berkebinaaan Global Berbasis Proyek Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Pendas: Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 354–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17453>
- Safitri, F. E. (2012). *Pengaruh Film NLA Terhadap Sikap Karyawan (Survei Sikap Karyawan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Serang tentang Budaya 6S/6R)* [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang]. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/219>
- Salsabila, F. L., Widyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Ayu, S. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z Pola. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–13.
- Sarumaha, Zagoto, Laila, Dakhi, Harefa, Laila, Waruwu, Telaubanua, & Tafonao. (2023). *Budaya Nias*. CV Jejak.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Sugiyono*. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta*. tian Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta.
- Sunaryo, A. Y., & SR, S. D. I. (2017). Trend Fashion: Mode Pakaian Mini dan Blackless sebagai Identitas Remaja Putri di Surabaya Tahun

- 1966-1976. *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, 11(2), 101–108.
- Wardani, L. M. I., & Anggadita, R. (2021). *Konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja*. Penerbit NEM.
- Wati, E. K. A. K., Maruti, E. S. R. I., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–144.
- Yulianti, E., Nurfirdaus, N., & Ropiah, O. (2024). SEKOLAH SDN TANJUNG PURA KABUPATEN TASIKMALAYA terus berlangsung . Dengan mempertimbangkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa baik Berdasarkan dari pengertian para peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter positif dan moralitas individu . I. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5698–5708.